

Kinerja, Struktur Keuangan, dan Praktik Perataan Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Consumer Cyclical 2020-2024

Angelia Fernanda¹, Katarina Agnes^{2*}

^{1, 2*} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widya Dharma
Pontianak, Pontianak, Indonesia

Email: ¹angeliafernanda50@gmail.com, ^{2*}katarinaagnes712@gmail.com

Abstract

The main focus of this study aims to observe the impact of performance, financial structure, and income smoothing practices: an empirical study of consumer cyclical companies from 2020 to 2024. The secondary data utilized in this study was derived from the companies' annual financial reports. The population includes all consumer cyclicals companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2020 to 2024. The sample of this research used purposive sampling, based on criteria pertinent to the research goals. The sample size consisted of 15 firms throughout a five-year timeframe, obtaining a sample total of 75. In this research SPSS version 27 software was utilized to assist in the data analysis process, and the method used to analyze correlation between variables is logistic regression. The findings indicate that the variables of cash holding, debt to asset ratio and net profit margin simultaneously has a significant impact on income smoothing. Partially, cash holdings and debt to asset ratio do not affect income smoothing, while net profit margin has a significant negative effect on income smoothing.

Keywords: Cash Holding, Debt To Asset Ratio, Net Profit Margin, Income Smoothing.

Abstrak

Fokus utama dalam studi ini ialah mengamati dampak dari kinerja, struktur keuangan, dan praktik perataan laba: studi empiris pada perusahaan consumer cyclical 2020-2024. Data sekunder yang dipergunakan studi ini diambil dari laporan finansial tahunan. Populasi mencakup semua perusahaan sektor *consumer cyclicals* teregistrasi pada Bursa Efek Indonesia (BEI) kurun waktu 2020 sampai 2024. Sampel pada studi ini mempergunakan metode purposive sampling dengan mendasarkan kriteria yang penentuannya mengikuti tujuan penelitian. Jumlah sampel terdiri dari 15 perusahaan selama kurun waktu lima tahun serta memperoleh sampel dengan total 75. Dalam studi ini, perangkat lunak SPSS versi 27 dipergunakan untuk membantu proses analisis data, metode menganalisis hubungan antar variabel yang dipergunakan ialah regresi logistik. Temuan ini mengindikasikan variabel *cash holding*, *debt to asset ratio* dan *net profit margin* secara bersamaan berdampak signifikan pada *perataan laba*. Secara parsial *cash holding* dan *debt to asset ratio* tidak memengaruhi praktik perataan laba, sementara *net profit margin* memengaruhi negatif signifikan terhadap praktik perataan laba.

Kata Kunci: Cash Holding, Debt To Asset Ratio, Net Profit Margin, Praktik Perataan Laba.

1. PENDAHULUAN

Consumer cyclicals ialah bidang usaha yang menangani proses produksi dan pendistribusian barang serta jasa, sektor ini sangat memengaruhi kondisi perekonomian. Berbagai sub-sektor seperti otomotif, barang rumah tangga, pakaian dan barang mewah, perdagangan ritel, media dan hiburan termasuk dalam sektor *consumer cyclicals*. Perusahaan dalam sektor ini dianggap sebagai kebutuhan sekunder atau tersier, yang mana konsumsinya cenderung meningkat saat ekonomi sedang baik dan menurun saat ekonomi sedang lesu. Seperti pada kasus PT Erajaya

Swasembada (ERAA) salah satu perusahaan yang melakukan praktik perataan laba. Pada tahun 2021 laba yang diperoleh sebesar Rp 1,117 triliun, angka ini mengalami kenaikan sebesar 67% dari tahun sebelumnya yang dimana tahun 2020 laba yang diperoleh oleh PT Erajaya sebesar RP 671 miliar. Pada kasus ini merupakan contoh kuat dimana pandemi COVID-19 yang memengaruhi fluktuasi laba yang ekstrem, yang menyebabkan perusahaan melakukan praktik perataan laba supaya menjaga kestabilan laba pada perusahaan.

Perusahaan dalam sektor ini sangat berdampak pada kondisi makro ekonomi, sehingga sering kali terjadi perubahan pendapatan dan laba yang signifikan pada kinerja keuangan selama periode tertentu. Keadaan perusahaan dapat ditinjau melalui laporan keuangan yang menyajikan informasi guna pengambilan kebijakan yang diperlukan oleh pemangku kepentingan. Perusahaan pada umumnya berupaya menampilkan performa keuangan yang konsisten untuk memikat minat investor serta pemangku kepentingan lainnya. Sehingga praktik perataan laba atau *income smoothing* ialah langkah strategis yang dipergunakan agar tujuan tersebut tercapai.

Income smoothing ialah langkah yang secara kesadaran penuh diterapkan oleh manajemen perusahaan dalam rangka mengurangi fluktuasi laba sampai ke tingkat yang normal sehingga risiko pasar terhadap harga saham dapat turun [1]. Langkah ini berpotensi mengakibatkan penyajian informasi laba yang tidak akurat. Jadi, *income smoothing* ialah suatu cara yang dipraktikkan supaya laba yang dilaporkan tetap stabil, yang dimana laba periode berjalan tidak menunjukkan perubahan yang besar dibandingkan jumlah laba periode terdahulu, dengan demikian laba yang disajikan tetap terjaga stabilitasnya dan sesuai dengan ekspektasi pada periode tersebut.

Manajemen perusahaan menerapkan praktik perataan laba supaya pajak yang dibayar relatif serupa dengan periode terdahulu, tujuan dari tindakan ini ialah untuk memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan tidak berubah dan konsisten [2]. Studi ini bermaksud untuk menentukan terdapat pengaruhkah kinerja, struktur keuangan, dan praktik perataan laba: studi empiris pada perusahaan consumer cyclical. Penelitian ini mengambil beberapa variabel yang dianggap sebagai indikator yang memengaruhi praktik perataan laba yaitu: *cash holding*, *debt to asset ratio* dan *net profit margin*.

Faktor pertama yaitu *cash holding*, merujuk pada jumlah kas yang disediakan oleh perusahaan guna memenuhi berbagai kebutuhan operasional [3]. *Cash holding* mengacu pada kepemilikan kas yang memiliki sifat likuid yang dioperasikan secara efektif oleh manajemen guna untuk mendukung aktivitas perusahaan. Hasil penelitian menurut [4], [5], dan [6] mengungkapkan bahwa *cash holding* secara positif memengaruhi *income smoothing*. Sedangkan menurut [7] menunjukkan *cash holding* secara negatif memengaruhi *income smoothing*. Bertentangan dengan hasil studi yang ditemukan oleh [8] dan [9] yang menunjukkan *cash holding* tidak memberikan pengaruh pada *income smoothing*.

Faktor yang kedua yaitu *debt to asset ratio*, ialah cara yang diimplementasikan guna mengetahui efektivitas pemanfaatan utang oleh perusahaan [10]. DAR ialah rasio yang memperlihatkan seberapa besar total aset dibiayai oleh utangnya. Hasil penelitian menurut [3] dan [11] menunjukkan *debt to asset ratio* secara positif berdampak pada praktik perataan laba. Sementara menurut studi [12] dan [13] menunjukkan *debt to asset ratio* secara negatif memengaruhi praktik perataan laba. Tapi hasil temuan dari [14] dan [15] memperlihatkan temuan, *debt to asset ratio* tidak berkontribusi pada praktik perataan laba.

Faktor terakhir yaitu *net profit margin*, ialah parameter yang mengukur tingkat keuntungan dan menargetkan pada penentuan seberapa baik suatu perusahaan dapat menghasilkan laba. Investor sering mempergunakan *net profit margin* sebagai parameter utama dalam menentukan keputusan ekonomi terkait investasi di perusahaan [16]. Hasil penelitian menurut [17] dan [12] mengungkapkan *net profit margin* secara positif memengaruhi *income smoothing*. Sementara menurut [18] ia memperlihatkan *net profit margin* secara negatif memengaruhi *income smoothing*. Bertentangan dari hasil studi [19] dan [20] temuan ini menjelaskan bahwa *net profit margin* tidak memengaruhi praktik perataan laba.

Perbedaan pada hasil penelitian di atas ditimbulkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang cukup memengaruhinya adalah sektor industri dari setiap perusahaan yang diteliti, yang menyebabkan adanya perbedaan dari segi pasar jangkauannya. Selain itu, periode tahun yang dipilih untuk diteliti juga berdampak besar, mengingat rentan tahun penelitian dari 2015 hingga 2024. Perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya faktor pandemi yang terjadi di tahun-tahun tertentu. Oleh karena itu, hasil penelitian pengaruh *cash holding*, *debt to asset ratio* dan *net profit margin* terhadap praktik perataan laba juga berbeda-beda.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam menjelaskan *income smoothing* atau praktik perataan laba landasan teori untuk penelitian ini ialah teori keagenan (*agency theory*). teori keagenan ialah teori yang menguraikan keterkaitan antara pemilik (*principal*) dan pengelola (*agent*). Terdapat perbedaan antara kepentingan *principal* dan *agent*, dimana *principal* cenderung menguasai lebih banyak informasi dibandingkan pemilik perusahaan dan berpotensi melakukan tindakan oportunistik untuk kepentingan pribadi dan berfokus pada peningkatan kesejahteraannya, sedangkan *agent* berusaha untuk meningkatkan kemakmurannya melalui perolehan bonus yang dijanjikan apabila mencapai target. Perbedaan tujuan antara pihak *principal* dan *agent* dapat memicu timbulnya konflik agensi, *agent* memiliki keunggulan informasi terkait kondisi perusahaan dibandingkan pemegang saham, jadi mendapat keleluasaan akses data internal perusahaan, sebaliknya pemilik tak mendapat akses tersebut secara memadai untuk menilai kinerja manajer. [21].

2.2 Praktik Perataan laba

Praktik perataan laba ialah implementasi manajerial yang ditujukan guna menekan fluktuasi laba yang dilaporkan, agar kinerja keuangan perusahaan tampak konsisten dan dapat meningkatkan kepercayaan investor. *Income smoothing* diimplementasikan melalui teknik memodifikasi pengakuan pendapatan serta beban pada periode pelaporan tertentu, baik dengan menaikkan maupun menurunkan nilai-nilainya agar laporan keuangan tampak lebih stabil dari kondisi sebenarnya [6]. Tujuan dari *income smoothing* adalah untuk membentuk persepsi bahwa perusahaan dalam keadaan stabil, sehingga dapat meningkatkan daya tarik bagi investor serta menjaga kepercayaan dari pihak internal perusahaan [22]. Seharusnya *income smoothing* tidak dilakukan, karena hal ini berimplikasi pada penyajian laporan keuangan perusahaan yang tidak merepresentasikan keadaan nyata [23]. Pengukuran *income smoothing* pada studi ini menggunakan rumus indeks Eckel, yang dapat dijelaskan dibawah ini:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Dalam penilaian ini, perusahaan dikategorikan menerapkan praktik *income smoothing* diberikan skor 1 apabila CV ΔI lebih tinggi dibandingkan CV ΔS . Dan sebaliknya, jika CV ΔI lebih rendah dari CV ΔS , maka perusahaan diberikan skor 0 itu dikategorikan tidak menerapkan *income smoothing*.

2.3 Cash Holding

Cash holding ialah bagian dari aset lancar yang mencakup kas dan setara kas yang bersedia memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan. Perusahaan dapat memanfaatkan *cash holding* untuk mengambil peluang investasi atau melakukan ekspansi bisnis. *Cash holding* sangat dibutuhkan oleh para investor saat berinvestasi karena tanpa adanya pendanaan internal yang cukup, perusahaan berpotensi kehilangan peluang untuk melakukan investasi yang menguntungkan [24]. Kas yang tersedia dalam perusahaan juga memiliki hubungan dengan *income smoothing*, seperti tingkat kas yang tinggi pada perusahaan dapat mengidentifikasi rendahnya aktivitas operasional, sehingga berpotensi menurunkan minat investor [4]. Jika perusahaan memiliki *cash holding* yang besar lebih cenderung menarik minat investor mendapatkan investasi yang menguntungkan [25]. Penelitian ini menggunakan proksi rumus yaitu:

$$\text{Cash Holding} = \frac{\text{kas} + \text{setara kas}}{\text{total aset}}$$

2.4 Debt to Asset Ratio

Debt to asset ratio ialah strategi yang menggunakan utang untuk mendukung operasi atau aktivitas atau investasi dengan tujuan dapat berimplikasi pada peningkatan laba pemegang saham. *Debt to asset ratio* mendeskripsikan seberapa besar perusahaan menggunakan pembiayaan eksternal dalam struktur modalnya yang berdampak pada tingkat risiko dan profitabilitas perusahaan. Perusahaan dengan proporsi utang perusahaan yang lebih signifikan daripada ekuitas, sebagai konsekuensinya, perusahaan tersebut dikategorikan perusahaan dengan tingkat *debt to asset ratio* yang tinggi [26]. *Debt to asset ratio* mencerminkan komposisi struktur pembiayaan berupa utang dimanfaatkan oleh perusahaan dari struktur modal yang

dimilikinya [27]. Pada studi ini *DAR* mengindikasikan kapasitas perusahaan menggunakan modalnya untuk menanggung kewajiban utangnya, serta menunjukkan seberapa banyak aset yang dibiayai melalui pinjaman dibandingkan dengan kontribusi pemegang saham. Penelitian ini menggunakan proksi rumus dibawah ini:

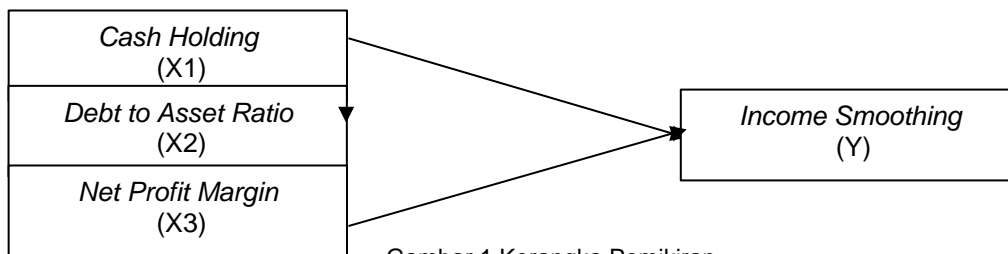
$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{total aset}}$$

2.5 Net Profit Margin

Net profit margin didefinisikan sebagai rasio keuangan yang diimplementasikan guna mengidentifikasi tingkat laba bersih yang didapatkan perusahaan berdasarkan total penjualannya setelah mengurangi seluruh bebannya termasuk pajak dan bunga. Indikator ini menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mendapatkan laba bersih dari pendapatan yang diperoleh. Manajemen berupaya menunjukkan kinerja keuangan yang terbaik agar *net profit margin* meningkat, sehingga dapat memperkuat kepercayaan investor dan mendorong minat berinvestasi [28]. Pada penelitian ini mempergunakan proksi rumus dibawah ini:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total penjualan}}$$

2.6 Hipotesis Penelitian



Gambar.1 Kerangka Pemikiran

Menurut temuan studi oleh [21] memperlihatkan *cash holding* secara positif memengaruhi *income smoothing*. Meningkatnya jumlah kas yang dimiliki perusahaan berpotensi meningkatnya kemungkinan melakukan praktik perataan laba. *Cash holding* yang dimiliki perusahaan akan mendorong pihak manajemen untuk memperbaiki kinerja keuangan guna memastikan stabilitas mengingat kas bersifat fleksibel dan gampang dikontrol menjadikan alat potensial bagi manajer dalam melakukan tindakan *income smoothing*. [5] juga menemukan bahwa *cash holding* secara positif memengaruhi *income smoothing*. Bagi investor, *cash holding* dalam jumlah besar mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangan secara efektif, ini ialah salah satu indikator yang dapat dipergunakan investor guna menilai kemampuan manajemen. Menurut penjelasan diatas, dapat dibuat rumusan hipotesis yaitu:

H1: *Cash holding* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba

Mengacu temuan studi oleh [3] menemukan bahwa *debt to asset ratio* memengaruhi *income smoothing* secara positif. Tingkat *debt to asset ratio* yang tinggi maupun rendah akan memengaruhi manajemen untuk mempraktikkan tindakan *income smoothing*, karena *leverage* ialah indikator yang merepresentasikan peran utang ketika membiayai aset perusahaan. Tingkat utang terlalu tinggi akan menimbulkan keraguan dari sudut pandang eksternal mengenai stabilitas perusahaan. Oleh karena itu, agar tetap dipercaya oleh pemangku kepentingan, perusahaan harus mengelola struktur keuangannya dengan baik termasuk memastikan proporsi utang dan laba tetap seimbang. Hasil yang serupa ditemukan oleh [11] mengindikasikan *debt to asset ratio* memengaruhi *income smoothing* secara positif. Tingginya tingkat *leverage* meningkatkan potensi risiko bagi investor dan memperbesar peluang manajemen menerapkan praktik perataan laba. Menurut penjelasan diatas, dapat dibuat rumusan hipotesis yaitu:

H2: *Debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba

Mengacu pada studi dilaksanakan oleh [17] menemukan *net profit margin* memengaruhi praktik perataan laba secara positif. Andaikan rasio laba bersih cenderung stabil, hal tersebut mencerminkan operasional perusahaan berjalan dengan baik. Serupa dengan [12] yang memperlihatkan *net profit margin* memberikan dampak positif pada praktik perataan laba. Rendahnya rasio laba bersih memiliki alasan yang kuat untuk manajemen melakukan *income smoothing*, supaya kinerja keuangan yang dilaporkan tampak lebih stabil dan menarik dimata investor. *Net profit margin* yang meningkat mengindikasikan bahwa sebuah perusahaan

beroperasi secara maksimal, dan kemungkinan merasa tidak perlu untuk menerapkan tindakan *income smoothing* sehingga dapat meningkatkan keyakinan investor dalam berinvestasi pada perusahaan tersebut. Menurut penjelasan tersebut dapat dibuat rumusan hipotesis yaitu:

H3: *Net profit margin* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba

3. METODE PENELITIAN

Studi ini mempergunakan jenis data berbentuk data kuantitatif melalui analisis data sekunder berlandaskan pada laporan finansial tahunan. Objek yang dipergunakan pada studi ini ialah perusahaan consumer cyclical yang teregistrasi di Bursa Efek Indonesia pada kurun 2020-2024. Metode purposive sampling ialah strategi sampling yang dipergunakan dalam studi ini. Kriteria yang dipergunakan untuk menetapkan sampel studi ini dijelaskan dengan:

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan consumer cyclical yang konsisten teregistrasi di BEI kurun 2020-2024	166
2	Perusahaan yang initial public offering setelah 2019	(54)
3	Perusahaan yang tidak mencatat laba selama tahun 2020-2024	(56)
4	Perusahaan tidak menerbitkan data dengan lengkap dalam kurun 2020-2024	(38)
5	Perusahaan yang tidak memaparkan laporan mempergunakan mata uang resmi Indonesia	(3)
Jumlah perusahaan yang masuk kriteria		15
Jumlah sampel (15x5 tahun)		75

3.1 Teknik Analisis Data

Mengacu studi ini, teknik analisis yang dipergunakan untuk menganalisis data melibatkan penggunaan analisis regresi logistik untuk mengeksplorasi dampak variabel bebas pada variabel terikat. Studi ini mempergunakan regresi logistik dikarenakan variabel dependen yakni perataan laba mempergunakan data dummy dengan nilai 0 dan 1. Untuk menguji penelitian ini dibantu menggunakan software SPSS versi 27. Model regresi yang terbentuk pada studi ini yaitu:

$$\ln \frac{IS}{1-IS} = \alpha + \beta_1 CH + \beta_2 DAR + \beta_3 NPM + \varepsilon$$

Keterangan:

$$\ln \frac{IS}{1-IS} = \text{Income smoothing}$$

α = Konstanta

β = Nilai regresi

CH = *Cash holding*

DAR = *Debt to asset ratio*

NPM = *Net profit margin*

ε = *error*

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Tabel 1. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Dev
CH	75	0,0023	0,3550	0,9335	0,0924
DAR	75	0,0674	0,7464	0,3578	0,1970
NPM	75	0,0006	0,3836	0,0837	0,0879
IS	75	0	1	0,47	0,502
Valid N (listwise)	75				

Sumber: Hasil Output SPSS 27

Mengacu perolehan pengujian tabel 1, memperlihatkan 75 sampel perusahaan sektor *consumer cyclicals* pada data variabel *cash holding* (X1) memperoleh angka terendah sebesar 0,0023 angka maximum 0,3550 mean senilai 0,9335 serta std deviasi sebesar 0,0924. Variabel *debt to asset ratio* (X2) memperoleh angka terendah sebesar 0,0674 nilai tertinggi sebesar 0,7464 mean sebesar 0,3578 serta std deviasi senilai 0,1970. Variabel *net profit margin* (X3) memperoleh

minimum bernilai 0,0006 angka maximum bernilai 0,3836 mean senilai 0,0837 dan std deviasi sebesar 0,0879. Income smoothing (Y) sebagai variabel *dummy* memperoleh minimum senilai 0 maximum senilai 1 mean senilai 0,47 beserta angka std deviasi bernilai 0,502.

4.2 Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Tabel 2. Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-Square	df	Sig
1	5,415	7	0,609

Sumber: Hasil Output SPSS 27

Mengacu pada data tabel 2 hasil untuk menguji kelayakan model dapat diperlihatkan nilai chi-square ialah 5,415 dengan df 7 serta tingkat signifikan bernilai 0,609 yang mengartikan bahwa tingkat signifikan tersebut melebihi 0,05. Dengan hasil tersebut dapat dijelaskan model regresi yang dipergunakan pada studi ini pantas untuk diterapkan.

4.3 Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Tabel 3. Model Fit

Iteration History	
Iteration	-2 Log Likelihood
Step 0	103,638
Step 1	92,475

Sumber: Hasil Output SPSS 27

Mengacu hasil yang tercantum pada tabel 3 uji overall model fit diatas yang memperlihatkan nilai -2 Log likelihood pada step 0 sebelum dimasukkannya variabel independen kedalam model regresi yaitu bernilai 103,638 dan pada step 1 yaitu setelah dimasukkan variabel independen pada model regresi sebesar 92,475 mengindikasikan terjadi penurunan. Penurunan tersebut menjelaskan bahwa kualitas model regresi lebih optimal setelah variabel independen dimasukkan.

4.4 Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4. Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	92,475	0,138	0,185

Sumber: Hasil Output SPSS 27

Mengacu pada data yang tercantum pada tabel 4 yang merupakan hasil analisis koefisien determinasi dapat diperlihatkan Nagelkerke R Square senilai 0,185 mencerminkan proporsi sebesar 18,5%. Dapat diartikan kemampuan variabel independen berupa *cash holding*, *debt to asset ratio* beserta *net profit margin* menjelaskan 18,5% variasi dalam praktik perataan laba, variabel dependen; sisanya 81,5% dipengaruhi oleh variabel yang tak tercakup pada model studi.

4.5 Uji F (Uji Simultan)

Tabel 5. Omnibus Test of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig
Step 1	Step	11,164	3	0,011
	Block	11,164	3	0,011
	Model	11,164	3	0,011

Sumber: Hasil Output SPSS 27

Berdasarkan tabel 5 *omnibus* yang memodelkan koefisien bertujuan untuk menentukan bagaimana variabel bebas secara kolektif (simultan) memengaruhi variabel terikat. Memperlihatkan bahwa angka chi-square tercatat bernilai 11,164 dengan tingkat signifikan 0,011, dan karena ini berada dibawah ambang batas 0,05 dapat disimpulkan secara pasti bahwa secara bersamaan *cash holding*, *debt to asset ratio* beserta *net profit margin* berdampak signifikan pada praktik perataan laba.

4.6 Uji T (Uji Parsial)

Tabel 6. Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig	Exp(B)
Step 1	<i>Cash Holding</i>	0,422	0,223	3,572	1	0,059	1,525
	<i>Debt to Asset Ratio</i>	-0,846	0,538	2,473	1	0,116	0,429
	<i>Net Profit Margin</i>	-0,596	0,288	4,292	1	0,038	0,551
	<i>Constant</i>	-1,766	1,641	1,157	1	0,282	0,171

Sumber: Hasil Output SPSS 27

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Mengacu pada pengujian regresi tersebut, maka memperoleh model regresi dibawah ini:

$$\ln \frac{IS}{1-IS} = -1,766 + 0,422CH - 0,846DAR - 0,596NPM + \varepsilon$$

Berdasarkan table 6 diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menurut uji t diatas, hasil yang didapatkan untuk tingkat signifikansi dari variabel *cash holding* sebesar 0,059 disertai koefisien regresi bernilai 0,422 menandakan arah positif. Hal ini mengindikasikan tingkat signifikan bernilai 0,059 berada diatas 0,05 yang menyebabkan hipotesis pertama (H1) ditolak, menandakan *cash holding* tidak menampilkan dampak pada praktik perataan laba.
2. Menurut uji t diatas, hasil yang didapatkan untuk tingkat signifikansi *debt to asset ratio* yang bernilai 0,116 disertai koefisien regresi yang bernilai -0,846 menandakan arah negatif. Tingkat signifikan yang melebihi 0,05 menyebabkan penolakan hipotesis kedua (H2) ditolak, menandakan bahwa *debt to asset ratio* tak menampilkan dampak pada praktik perataan laba.
3. Menurut uji t diatas, hasil yang didapatkan untuk tingkat signifikansi dari variabel *net profit margin* yang bernilai 0,038 disertai koefisien regresi negatif bernilai -0,596. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikan 0,038 berada dibawah 0,05 yang menyebabkan hipotesis ketiga (H3) ditolak, menandakan *net profit margin* memperoleh dampak signifikan dan negatif pada praktik perataan laba.

4.7 Pembahasan

4.7.1 Pengaruh *Cash Holding* terhadap praktik perataan laba

Studi ini dirancang untuk memperlihatkan pengaruh dari kinerja, struktur keuangan, dan praktik perataan laba: studi empiris perusahaan *consumer cyclicals* yang teregistrasi di BEI. Temuan dari koefisien regresi logistik menyatakan angka sebesar 0,422 serta nilai signifikansi sebesar 0,059 melebihi ambang batas 0,05. Berdasarkan temuan dari regresi logistik dan pengujian hipotesis tersebut, dapat disimpulkan bahwa H1 tidak disetujui yang artinya *cash holding* tak menimbulkan dampak pada perataan laba. Bagi pihak yang bertanggung jawab, ketersediaan uang tunai didalam perusahaan tidak memainkan peran penting dalam memutuskan apakah akan meratakan laba. Ketersediaan kas yang tinggi memperlihatkan perusahaan tersebut dalam keadaan finansial yang optimal, alhasil mengurangi insentif bagi manajemen untuk membuat angka laba lebih konsisten.

Tidak terdapatnya dampak *cash holding* terhadap perataan laba mengindikasikan bahwa kas tidak dimanfaatkan oleh manajer perusahaan sebagai instrumen untuk meratakan laba, melainkan lebih diprioritaskan untuk menjaga kelangsungan operasional perusahaan. Kemungkinan yang terjadi pada perusahaan dengan kas besar itu cenderung menggunakan kas tersebut untuk melakukan ekspansi bukan untuk memanipulasi laba. Ukuran *cash holding* perusahaan, baik besar maupun kecil tidak memengaruhi kemampuan manajemen melakukan praktik *income smoothing*. *Cash holding* tak memberikan dampak pada praktik perataan laba juga dikarenakan beberapa perusahaan memiliki uang tunai cadangan yang relatif rendah sehingga tidak memungkinkan manajemen untuk memanipulasi laba. Temuan ini memiliki kesamaan dengan hasil studi yang dilaksanakan oleh [3], [8] dan [9] yang mengindikasikan *cash holding* tak berkontribusi pada praktik perataan laba.

4.7.2 Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap praktik perataan laba

Mengacu pada tabel 6, hasil koefisien regresi logistik menyatakan angka senilai -0,846 dan tingkat signifikan sebesar 0,116 melebihi ambang batas 0,05. Dari hasil analisis regresi logistik dan pengujian hipotesis diatas, dapat diinterpretasikan bahwa H2 tidak disetujui yang artinya *debt to asset ratio* tak menimbulkan dampak pada *income smoothing*. Temuan studi ini mengindikasikan bahwa besarnya utang perusahaan tidak mendorong manajemen untuk mengimplementasikan praktik *income smoothing* pada perusahaannya.

Kondisi tersebut disebabkan dikarenakan investor tidak hanya memperhatikan pada fluktuasi laba, tetapi juga memperhatikan nilai kondisi fundamental perusahaan secara keseluruhan, seperti struktur permodalan dan potensi pertumbuhan jangka panjang. Hasil yang diperoleh memiliki kesamaan dengan temuan yang dilakukan oleh [15] dan [14] yaitu bahwa *debt to asset ratio* tak menimbulkan dampak pada praktik perataan laba.

4.7.3 Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap praktik perataan laba

Mengacu pada tabel 6, hasil temuan koefisien regresi logistik pada tabel 6 menyatakan angka senilai -0,596 serta tingkat signifikan 0,038 dibawah ambang batas 0,05. Berdasarkan pengujian hipotesis dan analisis regresi logistik yang disebutkan diatas menunjukkan hasil bahwa H3 ditolak yang berarti *net profit margin* memberikan dampak negatif signifikan pada praktik perataan laba.

Hal ini selaras dengan kondisi ekonomi pasar pada saat itu, pandemi COVID-19 yang terjadi mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan. Dimana perusahaan banyak mengalami penurunan permintaan yang menyebabkan penjualan menurun dan mengakibatkan margin laba yang cenderung rendah dan tidak stabil. Temuan yang menunjukkan angka negatif pada *Net Profit Margin* diatas selaras dengan realitas pasar yang mengalami tekanan ekonomi dan mengharuskan perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba agar laporan keuangan perusahaan tetap stabil.

Net profit margin ialah parameter profitabilitas yang merefleksikan efisiensi perusahaan dalam mentransformasikan pendapatan yang diperoleh menjadi laba bersih. Temuan tersebut dipicu oleh *net profit margin* yang kurang optimal relatif jadi manajemen mengimplementasikan *income smoothing* agar kinerja keuangan yang dilaporkan terlihat tetap stabil dan menarik dimata investor. Hasil studi ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami fluktuasi laba. Temuan ini selaras dengan studi yang diperoleh oleh [18] dan [10] dalam studi masing-masing, keduanya mengindikasikan *net profit margin* memperoleh efek negatif signifikan pada praktik perataan laba.

5. KESIMPULAN

Hasil temuan studi ini mengindikasikan *cash holding* tidak memengaruhi praktik perataan laba, dimana besar ataupun kecil keberadaan kas dalam perusahaan bukan menjadi faktor utama dalam mengimplikasikan praktik perataan laba, dan *debt to asset ratio* tidak memengaruhi *income smoothing*, disisi lain *net profit margin* memberikan dampak negatif dan signifikan pada praktik *income smoothing*, oleh karena perusahaan yang memiliki tingkat *net profit margin* yang rendah lantas hal tersebut memicu manajemen mengimplementasikan fluktuasi laba atau *income smoothing*.

Berdasarkan temuan studi ini, disarankan bagi perusahaan untuk lebih fokus pada peningkatan kualitas laporan keuangan, transparansi dan kejujuran pada penyajian laporan keuangan. Manajemen sebaiknya memperkuat prinsip *good corporate governance* dengan meningkatkan pengawasan internal dan memastikan bahwa proses pelaporan keuangan berjalan secara baik dan akurat. Pada penelitian yang terbatas pada ruang lingkup sektor *consumer cyclicals* yang menyebabkan hasil tidak mencerminkan secara menyeluruh, maka disarankan untuk pengamatan selanjutnya menggunakan faktor tambahan yang berpotensi berdampak pada praktik perataan laba, dan mengeksplorasi industri-industri lain.

REFERENCES

- [1] F. Faktor, Y. Mempengaruhi, and P. Laba, "Jurnal akuntansi, perpajakan dan auditing," vol. 1, no. 2, pp. 8–27, 2020.
- [2] Q. A. Khairunnisa' and] Aisyaturrahmi, "Tax Planning: Analysis of Its Effect on Income Smoothing in Consumer Cyclical Companies 2017-2022 Period [1]," pp. 1–9, 2023.
- [3] R. Sari and D. Darmawati, "Pengaruh Cash Holding Dan Financial Leverage Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating," *J. Apl. Akunt.*, vol. 6, no. 1, pp. 100–121, 2021, doi: 10.29303/jaa.v6i1.113.
- [4] I. D. Pamungkas and Z. B. Arya, "Pengaruh Cash Holding Dan Financial Leverage Terhadap Income Smoothing Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating," *J. Akunt. dan Bisnis Krisnadwipayana*, vol. 10, no. 1, p. 1178, 2023, doi: 10.35137/jabk.v10i1.774.
- [5] M. N. Laeli, R. Romandhon, and S. Susanti, "Pengaruh Profitabilitas, Cash Holding, Nilai Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba," *J. Akuntansi, Manaj. dan Perbank. Syariah*, vol. 5, no. 2, pp. 71–80, 2025, doi: 10.32699/jamasy.v5i2.9248.
- [6] R. A. Herawati, F. Mansur, and M. Ridwan, "Winner/Loser Stock, Financial Risk, Cash Holding, Dan Tax Planning: Pengaruhnya Terhadap Income Smoothing Dalam Perusahaan," *J. Bina Akunt.*, vol. 12, no. 1, pp. 158–169, 2025, doi: 10.52859/jba.v12i1.734.

- [7] K. A. Musyafa and K. Kholilah, "Cash Holding, Financial Leverage, Profitability, Firm Size, Income Smoothing: Moderating Managerial Ownership," *E-Jurnal Akunt.*, vol. 33, no. 4, p. 1085, 2023, doi: 10.24843/eja.2023.v33.i04.p15.
- [8] K. S. Samudra and R. Wulandari, "Pengaruh Cash Holding, Bonus Plan, Dan Firm Value Terhadap Income Smoothing," *J. Ris. Terap. Akunt.*, vol. 8, no. 2, pp. 476–485, 2024.
- [9] S. Fadillah and E. Luthan, "Praktek Income Smoothing Ditinjau dari Cash Holding, Bonus Plan, Kepemilikan Institusional dan Profitabilitas," *J. Akad. Akunt.*, vol. 6, no. 3, pp. 400–418, 2023, doi: 10.22219/jaa.v6i3.28155.
- [10] D. Ramadhani, A. Sumati, and D. Handarini, "Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Kepemilikan Publik, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba," *J. Akuntansi, Perpajak. dan Audit.*, vol. 2, no. 3, pp. 579–599, 2022.
- [11] E. Maryanti, S. Biduri, and H. M. K. Sari, "Peran Komisaris Indepeden Memoderasi Hubungan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Leverage terhadap Income Smoothing," *Owner*, vol. 7, no. 4, pp. 3153–3163, 2023, doi: 10.33395/owner.v7i4.1615.
- [12] D. R. Mirwan and M. N. Amin, "Pengaruh Financial Leverage, Profitabilitas, Net Profit Margin, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba," *Akuntabilitas*, vol. 14, no. 2, pp. 225–242, 2020, doi: 10.29259/ja.v14i2.10982.
- [13] A. Milasari and E. Maryanti, "Profitabilitas , Financial Leverage , Dan Cash Holding," vol. 10, no. 2, pp. 17–39, 2024.
- [14] P. Perataan Laba dan Faktor yang Mempengaruhinya Janny Rowena, "Cara sitasi: Rowena J, Hendra. 2020. Praktik Perataan Laba dan Faktor yang Mempengaruhinya," *J. Online Insa. Akuntan*, vol. 5, no. Desember, pp. 183–196, 2020.
- [15] S. Tiwow, J. J. Tinangon, and H. Gamaliel, "Pengaruh ukuran perusahaan, financial leverage dan struktur kepemilikan terhadap perataan laba (income smoothing)," *J. Ris. Akunt. dan Audit.*, vol. 12, no. 2, pp. 264–275, 2021.
- [16] R. Y. Averina and I. G. N. J. A. Widagda, "肖沉 1, 2, 孙莉 1, 2Δ, 曹杉杉 1, 2, 梁浩 1, 2, 程焱 1, 2," *Tjyybjb.Ac.Cn*, vol. 27, no. 2, pp. 635–637, 2021.
- [17] S. Gabriela, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdapat Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020," *Kompak J. Ilm. Komputerisasi Akunt.*, vol. 16, no. 1, pp. 89–97, 2023, doi: 10.51903/kompak.v16i1.1057.
- [18] F. A. Maudinah and A. Mutasowifin, "Pengaruh Pengungkit Keuangan dan Profitabilitas Terhadap Perataan Laba Pada Indeks IDX Quality 30 Non Bank Periode 2015-2019," *J. Ilm. Manaj. Kesatuan*, vol. 9, no. 2, pp. 51–60, 2021, doi: 10.37641/jimkes.v9i2.458.
- [19] R. P. S. Putri, "Pengaruh Ukuran Perusahaan Profitabilitas dan Win/Lose Stock Terhadap Income Smoothing Pada Perusahaan Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018," *J. Akunt. AKUNESA*, vol. 10, no. 2, pp. 24–35, 2022, doi: 10.26740/akunesa.v10n2.p24-35.
- [20] N. Darmayanti, S. Shoimah, and T. L. Firdaus, "the Effect of Audit Quality, Return on Asset, and Net Profit Margin on Income Smoothing With Financial Leverage As a Moderation Variable," *J-MACC J. Manag. Account.*, vol. 8, no. 1, pp. 38–52, 2025, doi: 10.52166/j-macc.v8i1.8996.
- [21] I. P. Nirmanggi and M. Muslih, "Nirmanggi (2020)," *JIA (Jurnal Ilm. Akuntansi)*, vol. 5, no. 1, pp. 25–44, 2020.
- [22] A. S. Putri and F. Nurdin, "Pengaruh Profitabilitas dan Nilai Perusahaan terhadap Tax Avoidance," *J. Akunt.*, vol. 18, no. 1, pp. 11–19, 2023, doi: 10.37058/jak.v18i1.6707.
- [23] G. R. Gondokusumo and M. Susanti, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Income Smoothing," *J. Ekon.*, no. Spesial Issue, pp. 264–282, 2022.
- [24] R. Ulfa and K. Andi, "Jurnal maneksi vol 11, no. 1, bulan juni tahun 2022," vol. 11, no. 1, pp. 231–236, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal-polnam.ac.id/index.php/JurnalManeksi/article/view/635>
- [25] T. A. Maharany, S. Sunarto, I. A. Akbar, and I. Putren, "Pengaruh Good Corporate Governance, Cash Holding, dan Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba," *Akad. J. Mhs. Ekon. Bisnis*, vol. 5, no. 1, pp. 464–476, 2025, doi: 10.37481/jmeh.v5i1.1221.

- [26] N. Istikasari and W. Wahidahwati, "Pengaruh Asimetri Informasi dan Financial Leverage terhadap Income Smoothing dengan Good Corporate Governance sebagai Pemoderasi," *Reviu Akunt. dan Bisnis Indones.*, vol. 6, no. 2, pp. 125–145, 2022, doi: 10.18196/rabin.v6i2.16045.
- [27] N. Rahmadita and A. Amri, "Pengaruh Financial Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Periode 2018-2022," *J. Ilm. Manajemen, Ekon. Akunt.*, vol. 8, no. 2, pp. 207–227, 2024, doi: 10.31955/mea.v8i2.4024.
- [28] A. Raj Singh, D. S. Solin, J. Zain, and O. Syahputra, "Pengaruh Net Profit Margin, Return on Equity, Return on Assets, Current Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021 – 2023," *J. Lentera Bisnis*, vol. 14, no. 2, pp. 1889–1901, 2025, doi: 10.34127/jrlab.v14i2.1549.